

Bisnis Tradisional Masyarakat Badui Luar (Sebuah Jelajah Studi Analisis Akuntansi dan Keuangan Modern)

**Edi Sumatirta¹, Sisca Wulandari², La Ode Akbar Rasydy³, Irfan Rusydi Triyanto⁴
,Anida Adelia Sabrina⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin; Alamat: Jl. KH Syekh Nawawi, kabupaten Tangerang ; e-mail: edisumatirta@unimar.ac.id; siscawulandari@unimar.ac.id; rasydyakbar@gmail.com; irfan.rusydi.t@gmail.com; anidadelia710@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: irfan.rusydi.t@gmail.com

Diterima: 20-11-2024 ; Review: 10-12-2024; Disetujui: 22-12-2024

Cara sitasi: Sumatirta E., Wulandari S., Rasydy LOA., Triyanto IR., Sabrina AA. 2024. Bisnis Tradisional Masyarakat Badui Luar (Sebuah Jelajah Studi Analisis Akuntansi dan Keuangan Modern) .Balance Vocation Accounting Journal. Vol (no): halaman 161-172

Abstrak: Masyarakat Badui hidup mengasingkan diri di kaki Gunung Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Meski hidup tanpa penerangan listrik, jalan beraspal, dan pendidikan formal, tetapi mereka merasa hidup tenang dan senang. Kesejahteraan mereka penuh sendiri, terutama dengan bercocok tanam padi di ladang. Masyarakat Badui Luar lebih terbuka setelah banyak berinteraksi dengan masyarakat luar. Keuangan dan bisnis jadi lumrah, padahal sebelumnya pantang. Ruang depan rumah masyarakat Badui Luar jadi pasar produksi tradisional. Peneliti mengidentifikasi kegiatan bisnis mereka dari perspektif akuntansi dan keuangan modern. Tipe penelitian ini kualitatif. Peneliti melakukan studi pustaka dan wawancara terstruktur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui manajemen bisnis masyarakat Badui dilihat dari perspektif akuntansi dan keuangan modern. Hasil penelitian menunjukkan, masyarakat Badui Luar termasuk tabu menulis (mencatat) dan membaca. Meski begitu, prinsip-prinsip akuntansi dan keuangan dalam berbisnis, seperti pengelompokan data dan penyajian data, ternyata sudah biasa mereka lakukan, tetapi berdasarkan ingatan dan secara lisan

Kata kunci: Badui, Akuntansi, Kanekes, Banten

Abstract: *The Badui people live in seclusion at the foot of Mount Kendeng, Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. Even though they live without electric lighting, paved roads, and formal education, they feel calm and happy. They fulfill their own welfare, especially by cultivating rice in the fields. The Outer Badui community is more open after interacting with the outside community a lot. Finance and business have become commonplace, whereas previously it was taboo (Sunda Badui language : teu wasa). The front room of the Outer Badui community's house is a traditional production market. Researcher identifies their business activities from a modern accounting and finance perspective. This type of research is qualitative. Researcher conducted a literature study and structured interviews. This research is intended to determine the business management of the Badui community from the perspective of modern accounting and finance. The results of the study show that the Outer Badui community includes taboos on writing (note taking) and reading. Even so, the principles of accounting and finance in doing business, such as grouping data and presenting data, turned out to be what they used to do, but based on memory and orally.*

Keywords: *Badui, Accounting, Kanekes, Banten*

1. Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda, meliputi bangsa, bahasa, budaya, dan lain-lain. Perbedaan itu merupakan keragaman, yang satu sama lain memiliki identitas atau ciri tertentu kelompok manusia itu. Harga diri manusia, atau kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh identitasnya atau ciri tertentu itu, melainkan oleh ketakwaannya. Ajaran Islam mematok demikian, seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat, ayat 13, "Hai manusia! Sesungguhnya Kami telah jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami telah jadikan kamu beberapa bangsa dan puak, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah yang sebakti-baktinya dari antara kamu. Sesungguhnya Allah itu Yang mengetahui, yang sadar".

Sebuah kelompok masyarakat tinggal di kaki Gunung Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka disebut orang Badui atau orang Kanekes. Mereka hidup dengan cara yang berbeda dengan umumnya masyarakat lain di luar Desa Kanekes,

Luas wilayah Desa Kanekes sekitar 5.000 hektar tetapi hampir setengahnya dijadikan hutan lindung. Tanahnya tidak boleh digali, pepohonannya tidak boleh ditebang [Romdania et al., 2021]. Hutan lindung ini sekaligus jadi suaka alam. Wilayah Desa Kanekes lainnya dijadikan lahan huma untuk bercocok tanah, pemukiman, dan lain-lain [Senoaji & Gunggung, 2010].

Masyarakat Badui terbagi dua, Badui Dalam dan Badui Luar. Badui Dalam hanya tinggal di tiga kampung, meliputi Cikertawana, Cibeo, dan Cikeusik. Selebihnya, Badui Luar yang tinggal di puluhan kampung. Jumlah penduduk Desa Kanekes, yang meliputi Badui Dalam dan Badui Luar, sekitar 20.000 jiwa. Mereka hidup di bawah aturan hukum adat yang dikendalikan oleh pemuka adat di Badui Dalam. Masyarakat Badui punya struktur pemerintahan sendiri, dengan pola monoloyalitas (kesetiaan tunggal) kepada pemuka adat atau disebut *pu'un* [Dachlan & Ali Bin, 2019].

Penulis melakukan penelitian ini, khusus dalam kegiatan bisnis masyarakat Badui Luar. Semua baik-baik saja, meski tanpa catatan atau evaluasi. Penulis tertarik, dan ingin menelusuri karaktersistik bisnis yang dijalankan masyarakat Badui Luar itu, terutama dikaitkan dengan akuntansi dan keuangan yang menjadi basis penulis sebagai dosen yang mengampu mata kuliah akuntansi dan keuangan.

Lingkungan masyarakat Badui Luar terhitung aman, tanpa gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Tidak ada pencurian atau kekerasan fisik. Meski suasana pada waktu malam gelap, tidak ada perampok atau penjahat. Oleh karena itu, padi yang tersimpan di lumbung padi tetap aman, meski jauh dari rumah [Bintari & Risna, 2012]. Tidak ada yang berpikir mencuri padi dari lumbung, selain karena dilarang juga oleh hukum adat, juga masyarakat Badui Luar punya lumbung padi. Ketika di luar Desa Kanekes membutuhkan beras bantuan untuk orang miskin, di sini beras dimaksud tidak dibutuhkan, meski memang ada jatah. Kata Kepala Desa Kanekes, Saija, “Yang namanya memberi, kita terima” [Dachlan & Ali Bin, 2019].

Sebuah kelompok masyarakat bisa selalu berubah, seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan meliputi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Atas dasar kenyataan itu, para ilmuan menemukan teori perubahan sosial dengan segala variannya [Sztompka & Piotr, 2008].

Teori perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai berikut, “Konsep yang menjelaskan tentang adanya perubahan karena ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial di dalam masyarakat yang melahirkan pula kehidupan baru”. (detikedu. Unduh 12 Maret 2024. Pukul 18.05 WIB). Dalam *detikedu* pula, disampaikan beberapa definisi perubahan sosial yang ditulis para ilmuwan, seperti :

1. Kingsley Davis : “Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
2. John Levis Gilli : “Perubahan sosial adalah satu variasi dan cara hidup yang diterima akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat”.
3. Robert M. Maclver ; “Perubahan sosial-perubahan sosial dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
4. Selo Sumardjan : “Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat”.
5. Joan Hesti Gita Purwasih dan Sri Muhammad Kusumantoro (2018), perubahan sosial merupakan satu variasi cara hidup yang telah diterima.
6. Menurut Kun Maryati, Sosilolog Hirschman beranggapan, manusia pada dasarnya yang menjadi penyebab perubahan sosial. Hal ini dilatarbelakangi rasa tidak puas atas apa yang terjadi di sekeliling lingkungan mereka..

7. Ada dua teori Perubahan Sosial, terdiri dari teori Perubahan Sosial yang bersifat siklus dan teori Perubahan Sosial Perkembangan. Teori Perubahan Sosial Siklus artinya berputar, melingkar. Artinya perubahan sosial yang tidak bisa direncanakan dan atau daeahkan ke titik tertentu sesuatu tujuan. Teori Perubahan Sosial Perkembangan sebaliknya dari teori Perubahan Sosial yang bersifat siklus (Sztompka & Piotr, 2008). Teori Siklus menggambarkan mengenai perubahan sosial sebagai perputaran atau sebuah siklus yang sama halnya dengan jarum jam yang selalu berulangm berputar, melingkar dan tidak bisa diarahkan. (<http://www.gramedia.com>. Unduh, 12 Mei 2024. Pukul `7.54)
8. Menurut Swawikanti, (Brain Academy Centre, 2023), ada Linier, artinya, perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang cukup panjang melalui beberapa proses. Teori Linier ini sama sebangun dengan teori Perubahan Sosial Perkembangan.
9. Menurut Dede Sri Kartini (Modu; 1, UT : 1), perubahan sosial di negara dunia ketiga dikendalikan atau direncanakan oleh kelompok dunia pertama (dibantu dengan dana, tenaga, dan teknologi) . Dengan mengutip teori perubahan sosial oleh Salim dari Veeger, August Comte (1798 – 1857), bahwa teori Perubahan Sosial itu terbagi ke dalam dua konsep penting, yaitu sosial statis (*social static*) dan sosial dinamis (*social dinamycs*)
10. Teori Brrington Moore menyebutkan, pentingnya faktor struktural di balik sejarah perubahan pada negara-negara maju. Negara-neghara maju yang dianalisis Moore adalah negara yang berhasil melakukan transformasi dari negara yang berbasis pertanian menuju negara industri moidern (Hilmi, 2020 : 6)
11. Willian F. Ogburn (2002) menyebut perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Kebudayaan yanf dimaksud adalah kebvoidayaan material. (Ruangguru.com. Unduh : 12 Mei 2024 ;/Pulu; 17.34)
12. Menurut Sukanto (1990), perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi siste sosialnya Tekanan pada definisi ini adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia di mana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya

Dari definisi para ahli di atas, dan dikaitkan dengan perubahan sosial di lingkungan masyarakat Badui, terdapat beberapa kenyataan sosial yang menyangkut perubahan-perubahan, meliputi berbagai bidang, meliputi sosial, ekonomi, budaya, ideologi, dan lain-lain. Kata kunci dari teori-teori itu, perubahan kondisi geografi, kondisi masyarakat, ideologi, penemuan baru yang merupakan pilar-pilar perubahan [Santen et al., 2011].

Ada empat teori perubahan sosial, yakni *Evolution Theory* (Teori Evolusi), Teori ini menyebutkan bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap serta tahapan yang sama. *Cyclus Theory* (Teori Siklus) menyebutkan, melihat adanya tahapan yang harus dilalui oleh setiap masyarakat dalam proses perubahan. *Functionalist Theory* (Teori Fungsionalis) menyebutkan bahwa setiap elemen masyarakat memberi fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya [Ritzer et al., 2018]. *Conflict Theory* (Teori Konflik) menyebutkan, konflik antar kelompok atau antar kelas sosial merupakan sumber penting dan berpengaruh dalam perubahan sosial (detikedu. Unduh : 12 Maret 2024. Pukul 19.22 WIB).

1.1 Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional

Masyarakat adat Badui di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten sampai sekarang secara umum masih memegang adat secara ketat, terutama masyarakat adat Badui Dalam yang mendiami Kampung Cibeo, Kampung Ciboleger, dan Kampung Cikertawana. Penduduk ketiga kampung ini mudah dikenal, ditandai dengan pakaian putih-putih, dari ikat kepala sampai celana cingkrang. Mereka masih bertahan tidak mau menggunakan kendaraan, ke mana pun, masih tetap berjalan kaki [Yin & Robert K., 2005].

Masyarakat Badui Luar sudah mau menggunakan kendaraan umum. Dalam setiap upacara adat Seba Badui, misalnya, yang diikuti masyarakat adat Badui Luar dan masyarakat Badui Dalam. Dalam perjalanan ke Kota Serang, dari Rangkasbitung, masyarakat adat Badui Luar mau naik bus, sedangkan masyarakat Badui Dalam tetap berjalan kaki, dan tanpa alas kaki.

Dari sisi kehidupan masyarakat adat Badui ini, terjadi perubahan sosial masyarakat tradisional, terutama di lingkungan masyarakat Badui Luar. Di lingkungan masyarakat adat Badui Dalam pun, sebetulnya terjadi perubahan-perubahan, meski masih samar dan tertutup [Giddens & Anthony, 2011].

Perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern termasuk perubahan secara progres. Ini terjadi di lingkungan Badui Luar, misalnya, adanya penggunaan telepon genggam, tempat penjualan pulsa, pasar tradisional hasil kerajinan

disetiap beranda depan rumah, dan lain-lain. Meski pesawat televisi masih dilarang, dan pembangunan sekolah belum diizinkan penguasa adat, tetapi generasi muda Badui Luar sudah banyak yang membaca dan berbahasa Indonesia. Ini lompatan budaya yang luar biasa di lingkungan masyarakat Badui Luar. Perubahan ini sesungguhnya sangat meresahkan masyarakat Badui Dalam.

1.2 Perubahan Praktik Ekonomi

Masyarakat Badui sudah bisa memenuhi kebutuhan primer mereka secara tradisional, mencakup sandang, pangan, dan papan. Sandang mereka tenun sendiri, meski bahan baku sering dibeli dari luar. Pangan, mereka olah sendiri, dengan penanaman huma padi dan berkebun buah-buahan. Papan, mereka bangun sendiri dengan bahan baku yang tidak perlu dibeli dari luar. Rumah terbuat dari kayu, bambu, dan atap dari ijuk. Semua ada di lingkungan Desa Kanekes, baik di lingkungan Badui Luar maupun di lingkungan Badui Dalam.

Penulis ingin melihat perubahan masyarakat Badui dari sisi ekonomi, terutama menyangkut jual beli kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan hidup lainnya. Dilihat dari teori-teori yang disebutkan di atas, perubahan masyarakat adat Badui diakibatkan faktor-faktor pengaruh dari luar, perubahan berlangsung secara bertahap, dan menghadapi perlawanan, sampai akhirnya terjadi ke-tidak berdaya-an budaya.

Ke-tidak berdaya-an budaya ini akhirnya diterima dengan tenggang rasa, yang dimungkinkan adanya pula pengingkaran karena semua bertentangan dengan adat masyarakat Badui yang sudah tertanam kuat sejak lama, dan merupakan warisan leluhur mereka.

Khusus masalah ekonomi, sudah sangat terbuka adanya jual beli di lingkungan adat masyarakat Badui Luar. Ada pasar bebas dan terbuka, dan harga yang bersaing pula dalam setiap jual beli. Produk yang mereka pasarkan adalah produk mereka sendiri, seperti kain tenun, baju tradisional masyarakat Badui, kerajinan tangan, dan lain-lain [Ngulwiyah et al., 2022].

Dalam makalah ini, peneliti menggunakan teori perubahan sosial, konsep perubahan masyarakat tradisional, dan perubahan ekonomi masyarakat tradisional, dengan objek penelitian praktik ekonomi masyarakat adat Badui Luar di Desa Kanekes.

2. Metode Penelitian

Peneliti mengidentifikasi kegiatan bisnis mereka dari perspektif akuntansi dan keuangan modern. Tipe penelitian ini kualitatif. Peneliti melakukan studi pustaka dan

wawancara terstruktur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui manajemen bisnis masyarakat Badui dilihat dari perspektif akuntansi dan keuangan modern.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Kanekes sering menjadi objek penelitian ilmiah, di berbagai bidang. Ada mahasiswa arsitektur yang tertarik pada gaya bangunan rumah masyarakat Badui, mahasiswa fakultas hukum tertarik pada hukum adat, mahasiswa ilmu politik tertarik pada partisipasi pemilih dalam setiap pemilihan umum, mahasiswa perguruan tinggi agama Islam tertarik pada pengaruh ajaran Islam terhadap aliran kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Badui, mahasiswa lingkungan hidup tertarik pada suaka alam, mahasiswa ilmu budaya tertarik pada suaka adat, dan lain-lain.

Penulis melakukan penelitian dalam aktivitas bisnis. Tentu saja, ini bukan penelitian pertama, karena sebelumnya banyak mahasiswa yang melakukan penelitian serupa, terutama berkaitan dengan kesejahteraan dan pertahanan ekonomi. Bisnis di kalangan masyarakat Badui Luar terhitung baru karena sebelumnya mata uang tidak boleh digunakan di lingkungan masyarakat Badui, baik Badui Luar maupun Badui Dalam.

Bisnis semakin maju di wilayah Badui Luar khususnya, padahal dulu, hanya ada barter, tidak ada transaksi keuangan. Kehadiran wisatawan, peneliti, pejabat Pemerintah, dan lain-lain, sehingga terjadi introduksi, interaksi, dan komunikasi, ternyata mendorong perubahan di berbagai hal, termasuk di bidang ekonomi, bisnis, dan keuangan.

Sekarang ini, masyarakat Badui Luar sudah terbiasa jual beli dengan menggunakan mata uang, mengelola bisnis, dan banyak yang sukses. Meski begitu, masyarakat Badui Luar tetap mematuhi adat, seperti tidak boleh belajar menulis dan membaca.

Oleh karena itu, satu-satunya desa di provinsi Banten yang tidak punya satuan pendidikan sekolah dasar (SD), pastilah Desa Kanekes. Meski tidak belajar menulis dan membaca pula, masyarakat Badui Luar memahami mata uang kertas, fungsi dan perannya, termasuk tahu persis nominal setiap lembar uang.

Kalau belanja di “toko” setempat, dan harga disepakati, masyarakat Badui Luar tidak bisa dibohongi. Mereka pun menghitung modal produksi, jasa, sehingga setiap hasil produksi dijual dengan memetik keuntungan.

Sekadar contoh, seorang penenun di Kampung Kaduketug, Pinah (15 tahun) menjual hasil tenunannya, Rp100.000. Harga itu dinilai wajar, karena kain tenun asli, warna di kain

bukan cetakan, dikerjakan dua atau tiga hari, kalkulasi dengan harga bahan baku kain tenun, dan lain-lain.

Pinah belajar akuntansi, manajemen bisnis, atau sekadar mengetahui teori ekonomi Adam Smith, misalnya? Pinah tidak bisa menulis dan membaca, karena memang terlarang menurut hukum adat.

Meski begitu, perempuan berkulit putih dengan rambut panjangnya ini memahami bisnis, memahami jual beli, sehingga jadi perempuan pebisnis di lingkungannya. Pinah bisa disebut perempuan karier di kampung halamannya.

Pinah adalah salah satu contoh, tetapi sekaligus jadi representasi masyarakat Badui Luar yang bergerak dalam bisnis, yang tanpa catatan, kalkulasi, evaluasi, pelaporan dan lain-lain sebagaimana lazimnya sebuah proses dalam akuntansi. Mereka merasa nyaman dengan pola bisnis seperti itu. Adanya peningkatan bisnis di kalangan mereka belum tentu kemudian mengubah pola bisnis, sehingga misalnya kemudian butuh administrasi atau catatan (tulis-menulis).

Bisnis yang mereka jalankan, persis sebagaimana lazimnya sebuah pengelolaan bisnis, tetapi berdasarkan ingatan, hafalan, dan tanpa catatan tertulis. Semua berjalan baik-baik saja. Soal untung dan rugi, mereka sadari sendiri, karena memang seperti itu konsekuensi bisnis : untung atau rugi.

Penulis mengamati pula, bisnis masyarakat Badui Luar tidak untuk membeli makanan pokok atau beras, tetapi untuk keperluan lain. Juga, bisnis mereka bukan untuk membeli tanah, karena lahan bebas digarap di mana saja, gratis, tanpa harus bayar pajak kepada Pemerintah.

Mungkin belum ada penelitian, apakah semakin gencarnya bisnis di lingkungan masyarakat Badui Luar ini kemudian mendorong mereka belajar menulis dan membaca? Kalau saja kemudian mereka membutuhkan catatan tertulis, bisa dipahami, karena memang kebutuhan berbisnis.

Sejauh ini, masyarakat Badui Luar belum berani atau tidak berani belajar menulis dan membaca, karena memang hukum adat masih mereka pegang teguh. Apalagi di lingkungan masyarakat Badui Dalam, pelaksanaan hukum adat lebih ketat jika dibandingkan dengan masyarakat Badui Luar.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Badui bercocok tanam, juga berbisnis hasil bumi dan kerajinan tangan. Di lingkungan masyarakat Badui Luar, di Kampung Kaduketug,

misalnya, yang merupakan wilayah “pintu gerbang” Desa Kanekes, rumah bagian depan (bahasa Sunda setempat, tepas) jadi etalase toko yang umumnya dijaga kaum perempuan. Mereka menjual produksi sendiri, seperti kain tenun kas Badui, tas atau kantong yang dibuat dari serat kayu (disebut jarog), dan beragam kerajinan tangan. Kaum perempuan menenun kain sambil menunggu “toko”.

Tantangan dan Perubahan - Perubahan besar dan mendasar yang dialami masyarakat Badui Luar terjadi pada tahun 1990-an, terutama melalui pembangunan pemukiman oleh Departemen Sosial Republik Indonesia ketika itu. Pembangunan pemukiman ini sengaja ditempuh di luar areal Desa Kanekes. Pemerintah Republik Indonesia merasa punya kepentingan untuk perubahan itu. Masyarakat Badui tidak mungkin dibiarkan melarang adanya sekolah, penerangan listrik, jalan beraspal, dan pembangunan fisik lainnya seperti yang digariskan kebijakan pembangunan nasional.

Pemaksanaan pembangunan di wilayah Desa Kanekes adalah sebuah kekeliruan, sama saja dengan menantang perang dengan masyarakat adat Badui. Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Sosial Republik Indonesia) membangun pemukiman di sekeliling Desa Kanekes. Tidak ada adat yang dilanggar, dan oleh karena itu tidak ada protes dari pemuka adat masyarakat Badui.

Ketika itu, Departemen Sosial Republik Indonesia membangun permukiman di atas lahan seluas 100 hektare untuk 50 kepala keluarga. Setiap kepala keluarga menguasai 2 hektare lahan, untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Selama setahun, setiap kepala keluarga mendapatkan biaya hidup. Lahan yang dikuasai kepala keluarga itu jadi hak milik pribadi.

Pembangunan pemukiman selesai. Departemen Sosial Republik Indonesia menawarkan pemukiman itu kepada masyarakat Badui Luar, secara gratis, tetapi ternyata tidak secepatnya disambut baik karena harus pindah dari Desa Kanekes, dan otomatis harus meninggalkan budaya dan adat kebiasaan sebagai orang Badui.

Meski begitu, akhirnya, pemukiman terisi penuh juga. Sangat dimanjakan memang. Setiap kepala keluarga mendapatkan lahan dua hektare, lengkap dengan rumah, lahan perkebunan, dan bantuan hidup sebelum lahan perkebunan menghasilkan.

Pindahnya sebagian masyarakat Badui Luar ini otomatis, pelan perlahan, mengubah pula budaya dan adat kebiasaan mereka. Masyarakat Badui Luar yang mendiami pemukiman

itu kemudian berubah, terutama anak-anak mau disekolahkan. Orang tua mereka pun mmerasa penting anaknya bisa belajar di sekolah.

Pengaruh Teknologi Informasi – Masyarakat Badui Luar sesungguhnya sedang menghadapi perubahan, terutama setelah masuknya telepon genggam ke lingkungan mereka. Perubahan meliputi sosial, budaya, dan ekonomi. Tidak mustahil, ke depan, menulis dan membaca jadi kebutuhan baru bagi mereka, menyusul, penggunaan telepon genggam sekarang ini yang semakin

Terjadinya perubahan adalah sunnatullah, termasuk di lingkungan masyarakat Badui Luar [Carr & Nicholas, 2011]. Perubahan di segala bidang, termasuk dalam bisnis dan keuangan, cepat atau lambat akan terjadi, terutama setelah semakin meningkatnya introduksi, interaksi, dan komunikasi dengan dunia luar. Salah satu pendorong yang mempercepat perubahan itu adalah teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon genggam.

Sejumlah anak muda Badui bisa menulis dan membaca setelah mengenal telepon genggam. Kartini (11 tahun), penduduk Kampung Kadu Ketug, mengaku bisa menulis dan membaca setelah punya telepon genggam. Masih banyak anak muda Badui yang kemudian bisa menulis dan membaca setelah memiliki telepon genggam.

Pemuka adat Badui Dalam, seperti diberitakan banyak media massa mulai resah atas kehadiran telepon genggam itu. Budaya dan adat kebiasaan terkikis habis kalau telepon genggam dibiarkan. Oleh karena itu, para pemuka adat Badui meminta secara resmi agar Desa Kanekes terbebas dari sinyal, sehingga telepon genggam lumpuh. Para pemuka adat tahu, telepon genggam akan menjadi “daya rusak” dan “daya dobrak” budaya dan adat kebiasaan. Identitas Badui yang selama ini dipertahankan bisa hilang

Dampak terhadap Ekonomi dan Bisnis - Perubahan demi perubahan di lingkungan masyarakat Badui Luar tidaklah serta merta, tetapi bertahap dan perlahan. Perubahan itu terjadi secara tidak disengaja, misalnya, pengaruh dari wisatawan, peneliti, atau mereka yang sekadar ingin tahu masyarakat Badui Luar (Bungin & Burhan, 2007).

Perubahan melalui teknologi informasi pun termasuk tidak disengaja, karena memang tidak ada yang dengan sengaja membuat program atau menyusun perencanaan seperti itu.

Perubahan yang disengaja dilakukan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia dengan program pemukiman. Pembangunan pemukiman ini mustahil dilakukan di dalam Desa Kanekes, karena dipastikan akan mendapatkan perlawanan dari pemuka adat khususnya. Pembangunan di luar Desa Kanekes tidak termasuk pelanggaran.

Perubahan demi perubahan itu tidak terfokus pada satu bidang atau satu sisi kehidupan saja, melainkan menyeluruh pada bidang-bidang yang lain. Perkara yang paling menonjol di antaranya dalam bidang ekonomi dan bisnis. Adanya rumah bagian depan jadi toko tempat menjajakan berbagai produk masyarakat Desa Kanekes adalah salah contoh kongkret perubahan di bidang ekonomi dan bisnis. Jual beli dengan mata uang tidak lagi termasuk tabu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Terutama pada hari libur, wisatawan yang berkunjung ke Desa Kanekes lebih banyak dari hari-hari biasanya. Parawisatawan pun senang membeli produk masyarakat Desa Kanekes, baik sebagai untuk oleh-oleh maupun untuk koleksi. Banyak produksi yang antik dan menarik hasil karya masyarakat Badui Luar. Tidak ada di luar Desa Kanekes. Produksi dari batok kelapa atau serat kayu terhitung antik dan jadi ciri khas Desa Kanekes.

4. Kesimpulan

Perubahan sosial di lingkungan masyarakat adat Badui akan terus berkembang, seperti disebutkan dalam teori Perubahan Sosial Perkembangan Linier. Semua terjadi sebagai sunnatullah, terutama setelah adanya introduksi dan pengaruh yang datang dari luar Desa Kanekes. Perubahan menjangkau pula bidang ekonomi. Pasar tradisional tumbuh berkembang, sistem pengelolaan bisnis dan keuangan melaju mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Adat Badui akan berubah pada suatu saat.¹ Nilai-nilai tradisional, termasuk ekonomi dan perdagangan, akan terkikis. Perubahan sosial ini bukan tidak mustahil akan menyebabkan konflik sosial dan perlawanan dari pemuka adat yang masih memegang teguh hukum adat.

Aktivitas bisnis masyarakat Badui Luar dijalankan secara tradisional, tanpa catatan, tetapi berdasarkan ingatan dan hafalan. Mereka pun mengetahui nilai setiap lembar mata uang berdasarkan desain mata uang itu sendiri. Mereka mengetahui nilai setiap mata uang berdasarkan pengalaman. Prinsip-prinsip akuntansi dan keuangan mereka terapkan secara sederhana, berdasarkan pengalaman dan pelajaran dari orang tua. Tempat bisnis mereka di bagian depan rumah, dengan sasaran para wisatawan dalam negeri dan wisatawan luar negeri. Para ibu rumah tangga bisa sekaligus menjalankan tugas di dapur, mengasuh anak, dan berbisnis.

Uang hasil bisnis bukan untuk membeli makanan pokok beras, melainkan untuk kepentingan lain. Beras mereka peroleh dari huma. Hasil bisnis pun bukan untuk membeli tanah, karena tanah di sini gratis, sebagai tanah adat, yang boleh digarap dan dijadikan pemukiman oleh siapa saja penduduk Desa Kanekes (Badui). Kaum ibu, rata-rata menyimpan

uang hasil bisnis dalam bentuk perhiasan emas. Oleh karena itu, jangan heran banyak perempuan pebisnis ini berbalut perhiasan emas. Pengelolaan keuangan hasil bisnis sangat sederhana, dibelikan emas perhiasan, tidak disimpan di bank.

Referensi

- Bintari, & Risna. (2012). Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000. *Journal of Indonesia History*, 1(1), 18–22.
- Bungin, & Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Carr, & Nicholas. (2011). *The Shallow. Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita ?* Muzan Media Utama.
- Dachlan, & Ali Bin, M. (2019). Kehidupan Ekonomi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Banten. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Univesitas Rinjani*, 7(2).
- Giddens, & Anthony. (2011). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (Z. Anshor, Ed.). Kreasi Wacana.
- Ngulwiyah, Istinganatul, Rohimah, B., & Hayani, R. A. (2022). Perubahan Karakter Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Era Modernisasi. *Jawara, Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).
- Ritzer, George, & Smart, B. (2018). *Handbook Teori Sosial* (I. Muttaqin, Ed.). Nusa Media.
- Romdania, Supitri, S., Yuliantoro, & Fiqri, A. (2021). Peran Kearifan Lokal Desa Baduy Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Baduy. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 1(2).
- Santen, Van, R., & dkk. (2011). *Teknologi yang Akan Mengubah Dunia*. Metagraf Creative Impint of Tiga Serangkai.
- Senoaji, & Gunggung. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan (Baduy Community, Forest, and Environment). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 17(2), 113–123.
- Sztompka, & Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Yin, & Robert K. (2005). *Studi Kasus : Desain & Metode*. Rajawali Press.